Modul Perkuliahan Sesi 4

Psikologi Pendidikan Keluarga

Pengaruh Budaya terhadap Pengasuhan

Selamat berjumpa lagi dalam perkuliahan sesi 4 Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Keluarga dengan topik Pengaruh Budaya terhadap Pengasuhan. Pada sesi ini, kita bersama-sama akan mendefinisikan budaya, melihat banyak sumber pengaruh budaya, dan cara individu menyertakan pengaruh budaya ke dalam kehidupannya sehari-hari.

**Apakah yang Dimaksud dengan Budaya?**

Budaya adalah serangkaian nilai, keyakinan, cara pandang, ritual, dan institusi dari sebuah kelompok atau populasi., Kelompok ini bisa berbentuk kecil seperti tetangga, sekolah, atau masyarakat, dan berbentuk besar seperti ras, etnik, dan kelompok status sosial. Budaya memberikan kepada kita cara untuk melihat dunia, dan bersamaan dengan pengaruh yang lain, menentukan pola perasaan dan perilaku sehari-hari. Misalkan: pada sekelompok masyarakat yang berbudaya Jawa, saat berbicara dengan orang yang lebih tua tidak boleh menatap matanya, tetapi pada budaya Batak justru saat berbicara harus melihat mata. Itulah maksudnya budaya menentukan pola perasaan dan perilaku kita sehari-hari.

Jika pada pertemuan yang lalu kita sempat membahas mengenai pola pengasuhan menurut Papalia, berikut ini adalah pola pengasuhan menurut Hoffman, 1970 (dalam Garliah, 2003):

1. **.      Induction (pola asuh bina kasih)**

Adalah suatu teknik disiplin dimana orang tua memberi penjelasan atau alasan mengapa anak harus mengubah perilakunya. Pada tipe pola asuh  seperti ini dijumpai perilaku orang tua yang directive dan supportive tinggi.

1. **b.      Power assertion (pola asuh unjuk rasa)**

Adalah perilaku orang tua tertentu yang menghasilkan tekanan-tekanan eksternal pada anak agar mereka berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Pada tipe pola asuh ini dijumpai perilaku orang tua yang directive nya tinggi dan supportive rendah.

1. **c.       Love withdrawal (pola asuh lepas kasih)**

Adalah pernyataan-pernyataan non fisik dari rasa dan sikap tidak setuju orang tua terhadap perilaku anak dengan implikasi tidak diberikannya lagi kasih saying sampai anak merubah perilakunya. Pada tipe pola asuh ini dijumpai perilaku orang tua yang directive dan supportive rendah.

1. **POLA ASUH ORANG TUA PADA BUDAYA JAWA DAN SUMATERA**

* **BUDAYA JAWA**

Di kalangan jawa pola asuh anak yang diterapkan bukan menurut kehendak atau kemauan sendiri, tetapi senantiasa mengikuti nilai- nilai budaya dan tradisi jawa. Pola asuh anak di kalangan budaya jawa ada variasinya yang dipengaruhi oleh usia orangtua, keterlibatan anggota orangtua seperti keluarga besar orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman mengasuh sebelumnya, dan keharmonisan suami istri. Pola asuh orangtua dalam budaya jawa lebih dominan pada pola asuh yang otoriter dan *power assertion*, orangtua memiliki peranan yang dominan dalam mendidik anak dan menentukan keinginan anak, orangtua juga membatasi perilaku anak agar tingkahlaku anak tidak keluar dari batasan nilai- nilai budaya jawa yang sangat dijunjung tinggi oleh para masyarakat. Akibatnya anak menjadi kaku dan kurang bisa bebas berekspresi dikarenakan segala tingkah laku anak dibatasi oleh budaya yang ada.   Aspek perubahan pola asuh di kalangan masyarakat jawa akan dilihat dari sistem nilai budaya jawa yang didasarkan pada masalah- masalah pokok kehidupan manusia yang meliputi hubungan manusia dengan hidup, hubungan manusia dengan karya, hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesamanya.

* **BUDAYA SUMATERA**

Kebudayaan asal orangtua mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya, walaupun sebenarnya lingkungannya bukan berasal dari lingkungan tersebut namun terkadang bahasa dan pola asuh lainnya masih digunakan dari budaya asalnya. Begitu juga dengan masyarakat sumatera yang berasal dari suku jawa, rata- rata pola asuh mereka masih menggunakan pola asuh orangtua pada budaya jawa yakni pola asuh otoriter dan power assertion. Pola asuh dikalangan budaya sumatera yang diterapkan menggunakan pola asuh demokratis dan permisif, orangtua lebih memberikan kebebasan terhadap anak dalam menentukan pilihan sehingga anak menjadi lebih bebas dalam menentukkan sikapnya. Orangtua tidak terpaku pada nilai- nilai budaya yang ada dalam mendidik anak, yang terpenting adalah sikap orangtua sebagai figur dalam mem2bimbing dan mendidik anak. Seperti halnya dalam budaya jawa, pola asuh dalam budaya sumatera juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, status ekonomi,  usia orangtua, keterlibatan anggota orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman mengasuh sebelumnya, dan keharmonisan suami istri.

(Diunduh pada 25 September 2018 dari <https://batukarang91.wordpress.com/2012/12/30/pola-asuh-orang-tua-dalam-budaya-jawa-dan-sumatera/> )

Berdasarkan artikel di atas, tampak pengaruh budaya terhadap pengasuhan di Indonesia. Bagaimana dengan pengaruh budaya dalam hal pengasuhan orangtua terhadap Anda?

Budaya memberikan relung perkembangan yang mencakup:

* 1. Latar belakang fisik dan sosial bagi orangtua dan anak
  2. Karakter psikologis yang dihargai orangtua dan anak
  3. Perilaku yang dianjurkan bagi anggota keluarga

Dengan demikian, budaya memberikan kisaran luas pada perilaku pengasuhan, dari nilai umum yang diajarkan orangtua sampai aspek nyata dalam keseharian seperti perilaku makan dan tidur pada anak.

Perilaku Ibu Amerika dan Ibu Italia menggambarkan banyaknya cara bagaimana budaya mempengaruhi tujuan orangtua bagi anak mereka dan bagaimana tujuan tersebut mempengaruhi perawatan mereka pada bayi dalam 1,5 tahun pertama kehidupan bayi. Dari hasil penelitian terhadap Ibu Amerika dan Ibu Italia, diketahui beberapa hal berikut (Brooks, 2011):

1. **Ibu Amerika menginginkan anak mereka tumbuh menjadi:**
   1. Mandiri secara ekonomi dan emosi
   2. Bahagia, apapun status keuangan mereka
   3. Jujur dan menghormati orang lain

Tujuan utama ibu adalah memberikan rangsangan yang cukup bagi bayi agar tumbuh sehat, dan ibu merasa cemas apabila hal tersebut tidak terjadi pada anak. Sejalan dengan itu, bayi menghabiskan waktunya dalam interaksi satu-satu dengan ibu, atau sendirian di kamar mereka, tidur atau bermain dengan mainan. Meski orang lain masuk dan keluar dari rumah mereka, misal: saudara, biasanya saudara tersebut tidak menjaga anak, ibu yang akan tetap menjaga anak.

Saat bayi mulai dapat berkeliling, orangtua Amerika menciptakan lingkungan aman bayi, dan saat berusia 10 bulan, orangtua mengajarkan aturan dasar keamanan karena mereka merasa hal ini penting bagi bayi untuk mulai mendapat beberapa tanggung jawab mengenai keamanan. Bayi menghabiskan waktu 52 persen dengan merangkak di lantai dan bermain bebas, dan ibu merasa yakin bahwa anak mereka berkembang dengan baik karena mereka bersifat aktif dan ingin tahu.

Ibu Amerika mencemaskan kebiasaan tidur dan membuat pola tidur sehat sehingga anak dapat tidur cukup. Saat berusia 4 bulan, kebanyakan bayi tidur sendiri di kasur mereka, seringkali di kamar mereka sendiri, meski kadang berbagi dengan saudaranya, tetapi tidak dengan orangtuanya. Ibu Amerika merasa bahwa anak mereka dapat mengatur makannya. Bayi makan saat ia meminta dan seringkali di waktu yang berbeda dengan waktu makan keluarga, sehingga makan merupakan aktivitas yang melibatkan ibu dan anak, dengan ibu berbicara sambil menyuapi. Saat usia anak bertambah, mereka didorong untuk makan sendiri.

1. **Tujuan jangka panjang Ibu Italia berfokus pada:** 
   1. Kesehatan yang baik bagi anak
   2. Keuangan yang terjamin
   3. Kehidupan keluarga yang baik, yang mencakup suami dan anak-anak.

Ibu-ibu ini tidak khawatir dengan sifat selektif. Mereka menganggap bahwa semua ibu layak menjadi ibu karena sifat alamiahnya. Mereka tidak merasa bertanggung jawab pada hasil perkembangan anak karena mereka meyakini bahwa bagaimanapun juga anak akan tumbuh.

Di Italia, bayi bersifat sosial. Mereka melakukan sedikit interaksi langsung dengan ibunya, dan hampir tidak pernah sendirian. Mereka tidur di kamar yang sama dengan orangtua, seringkali hingga berusia 2 tahun, dan biasa ditemani 2-3 orang. Hampir terjadi pada semua bayi, paling tidak 1 kakek atau nenek tinggal di dekat mereka dan mengunjungi mereka hampir setiap hari. Ibu Italia meyakini bahwa eksplorasi bebas terlalu berbahaya bagi bayi berusia 10 bulan. Bayi hanya menghabiskan waktu sekitar 26 % untuk observasi merangkak di lantai, dan ketika tiba saat untuk berjalan, orang dewasa membantu dan memegangi tangannya. Tidak satupun Ibu Italia yang peduli bahwa bayinya menjadi tidak mandiri.

Ibu Italia jarang memiliki jadwal tidur untuk bayinya dan bayi sering tertidur pulas di tengah aktivitas keluarga tanpa adanya ritual saat waktu tidur atau lagu-lagu (pada bayi Amerika ada ritual waktu tidur, seperti ganti baju sambil memasang lagu tidur, lalu lampu dimatikan). Sebagian ibu tidak memiliki jadwal karena mereka merasa kejam jika menghalangi anak dari waktu keluarga. Makan menjadi hal yang jauh lebih penting. Bayi Italia harus makan setiap 4 jam dan mengikuti jadwal makan keluarga, mesti mereka harus dibangunkan. Bayi diharapkan terbiasa dengan ritual makan, meski mereka tidak menyukainya, karena makan merupakan bentuk aktivitas sosial bersama keluarga.

Berikut ini rangkuman tujuan perkembangan anak serta pengasuhan pada Ibu di Amerika dan di Italia:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Budaya Amerika** | **Budaya Italia** |
| Tujuan jangka panjang | -anak mandiri secara ekonomi dan emosi  -Bahagia  -Jujur dan menghormati orang lain | -Kesehatan anak baik  -keuangan terjamin  -kehidupan keluarga inti baik |
| Perilaku sehari-hari | -Ibu sebagai pengasuh utama  -Lingkungan aman bayi, bayi diajari aturan keamanan  -bayi banyak menghabiskan waktu eksplorasi lingkungan  -Pola tidur teratur  -Makan terserah bayi | -Peran keluarga inti dan besar  dalam pengasuhan  -Bayi tidak eksplorasi bebas,  perkembangann banyak dibantu  -Tidak ada jadwal tidur  -Pola makan teratur |

Dengan demikian, tujuan budaya memainkan peranan kuat dalam aktivitas pengasuhan, dengan penekanan pada kemandirian yang ditunjukkan oleh ibu Amerika-dalam bermain, bereksplorasi, makan, dan tidur sendirian di waktu malam – dan keluarga Italia mengikat bayi mereka dalam interaksi sosial yang kompleks, yang membutuhkan adaptasi bayi, dan memberi sedikit kesempatan bagi anak untuk mandiri.

**Cara Nilai Budaya diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya**

Sosialisasi merupakan istilah untuk proses saat individu mempelajari kemampuan yang dibutuhkan bagi kehidupan kelompok. Kita terbiasa berpikir bahwa orangtua dan pihak berwenang lainnya dalam masyarakat mengajarkan pada anak dan para pendatang baru tentang keyakinan, nilai, dan perasaan untuk menjalankan fungsinya secara kompeten di dalam masyarakat, dan anak serta pendatang baru tersebut secara pasif menyerap dan hidup di dalamnya.

Sekarang ini ada pandangan bahwa anak berperan aktif dalam lingkungannya. Pandangan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Piaget bahwa anak secara aktif membangun pandangannya terhadap dunia. Ahli sosial meyakini bahwa individu secara aktif membangun pandangannnya terhadap budaya. Berdasarkan apa yang diajarkan orangtua, apa yang dialami anak, apa yang mereka lihat di sekitar mereka, dan apa yang mereka pelajari dari interaksi dengan individu di luar kelompoknya, anak membangun skema budaya dunia. Skema budaya mencakup adanya makna dan perasaan yang sama mengenai kejadian atau orang-orang, dan cara berperilaku.

Peran apa yang dimainkan orangtua? Corsaro & Rosier (dalam Brooks, 2011) menjelaskan proses saat keluarga berada di pusat jaringan pengaruh budaya yang berasal dari luar keluarga, tetapi mengirimkan serangkaian pengaruh pada keluarga. Bayi Amerika dan Italia belajar mengenai pentingnya kemandirian dan kehidupan sosial sejak awal kehidupan mereka dalam rutinitas keseharian melalui makan, tidur, dan bermain, melalui ritual dan cerita mengenai kebudayaan. Saat anak mulai keluar dari rumah dan menemui pengasuh lainnya seperti guru, tetangga, institusi lain seperti sekolah, mereka mempelajari budaya yang lain dan mendapat perpektif baru mengenai budaya yang dipelajari di rumah.

Membangun skema budaya merupakan proses orangtua dan orang lain dalam memunculkan harapan. Anak menjadi sadar atas hal itu dan mengevaluasinya, kadang memaksakan kadang menolak, kadang mau mengikuti aturan dan kebiasaan tersebut baik secara keseluruhan ataupun sebagian. Orangtua pada awalnya memunculkan harapan budaya dalam hal perilaku yang diharapkan, misal: tidur sendirian, bangun untuk makan bersama keluarga, bermain sendirian. Anak memberikan respon melalui perilaku mereka seperti: menangis agar bisa tidur dengan orangtua, mengikuti orangtua, dan menolak bermain sendirian.

**9 Cara Asuh Anak ala Orang Prancis yang Jauh Berbeda Dari Indonesia**

Anak-anak jadi lebih mandiri lho, dan cara pola asuh kita selama ini salah?

rd.com

Setelah euforia pesta pernikahan, pasangan suami istri muda akan menempuh babak baru, yakni memiliki anak. Menjaga kesehatan mental dan fisik anak yang rapuh serta bertanggung jawab atas masa depannya adalah pekerjaan yang menimbulkan kecemasan.

Seorang jurnalis Amerika, Pamela Drukerman, adalah ibu yang telah melahirkan anaknya di Paris. Selama di Paris, dia memperhatikan anak-anak usia dua sampai tiga bulan yang tidur sepanjang malam. Sedangkan anak yang lebih besar mau makan sayur-sayuran dan bermain tanpa menimbulkan kegaduhan saat orangtua mereka mengopi di kedai.

Tapi walaupun penurut, mereka tetap anak yang aktif dan penasaran. Bagaimana bisa begitu? Berikut rangkuman dari pengamatan Pamela Drukerman yang ditulis dalam buku *Bringing Up Bébé: One American Mother Discovers the Wisdom of French Parenting (now with Bébé Day by Day: 100 Keys to French Parenting).* Siapa tahu bisa dicontoh.

**Orangtua di Prancis membiarkan anak-anak melakukan hal sulit.**

Orangtua di Prancis memperlakukan anaknya seperti mengajari orang dewasa. Bukannya memperlakukan mereka seperti bayi yang tidak berdaya. Karena orangtua di Prancis yakin bila anak-anak akan percaya diri bila dapat melakukan suatu hal sendiri.

Hal ini sungguh menguji kesabaran. Sebab kita, sebagai orang dewasa, tentu bisa melakukan yang lebih baik dan cepat dari anak-anak itu. Namun bila selalu kita yang mengerjakan, kapan mereka akan belajar?

**Memuji secara hati-hati.**

Orangtua di Prancis tidak memuji anak-anak sembarangan ketika mereka sudah mulai pandai berbicara. Mereka hanya memuji anak-anaknya ketika berbicara sesuatu menarik atau berbicara yang baik. Mereka menjaga supaya anak-anaknya tetap menghargai pujian yang mereka berikan. Bila terlalu banyak memuji, pujian itu akan menjadi tidak ada artinya.

**Orangtua mengajarkan anak untuk tidur pada malam hari.**



Seperti yang telah dijelaskan di pendahuluan, anak-anak di Prancis sudah tidur sepanjang malam sejak mereka berusia dua sampai tiga bulan. Bagaimana cara melatihnya?

Dengan membiarkan si bayi menenangkan dirinya sendiri saat terbangun pada malam hari. Saat bayi terjaga pada malam hari, biarkan bayi tersebut untuk beberapa saat sebelum kita mendatanginya. Hal ini akan mengurangi bayi dari ketergantungan ditimang-timang saat tidur.

**Waktu untuk orang dewasa.**

Karena anak-anak terbiasa tidur lelap pada malam hari, maka malam hari itu menjadi waktu untuk orang dewasa. Orangtua di Prancis berpendapat bahwa orangtua yang baik bukanlah mereka yang selalu ada untuk anaknya. Mereka terlibat dalam kehidupan sang anak namun mereka tidak obsesif.

**Memberi sayur dan buah sejak kecil.**



Dengan memberi sayur dan buah sejak kecil, anak-anak di Prancis jadi terbiasa untuk makan sehat sejak kecil. Orangtua jarang yang memberikan chicken nugget, atau *mac n cheese* pada anaknya. Bahkan untuk makanan pendamping ASI, mereka memberi buah dan sayur. Bukan sereal bayi yang banyak diiklankan di TV.

**Orangtua di Prancis membiarkan anaknya merasakan sakit.**

Dokter di Prancis tidak pernah mengatakan, "Maafkan saya," untuk suntikan pada anak-anak yang imunisasi. Mengalami rasa sakit adalah bagian dari kehidupan. Dengan merasakan sakit mereka akan menjadi pemecah masalah yang tangguh.

**Anak-anak diajarkan mengucapkan salam sejak kecil.**

Anak-anak di Prancis dibiasakan untuk menyapa orang yang mereka temui sejak mereka bisa berbicara, "Hallo,". Selain dibiasakan menyapa orang, mereka juga diajari untuk bersikap santun sejak kecil.

**Makan disaat lapar.**

Orangtua di Prancis mengajarkan anak-anaknya hanya makan ketika mereka lapar. Mereka tidak diperkenankan mengemil teru menerus. Kadang, anak-anak dibiarkan pergi selama beberapa jam tanpa dibekali makanan.

**Tegas berkata tidak.**



Orangtua di Prancis sangat tegas untuk berkata tidak pada anak-anaknya. Sering anak akan mengamuk untuk mendapatkan keinginannya. Namun orangtua harus lebih tegas mempertahankan pendapatnya.

Semoga cara-cara ini bisa membantu kita untuk mendidik anak lebih mandiri ya.

(Diunduh pada 25 September 2018 dari <https://www.idntimes.com/life/family/meita-eryanti/cara-asuh-anak-ala-orang-prancis-c1c2/full> )

**Pengaruh Budaya Utama**

Dalam membesarkan anak, orangtua berpijak pada nilai dan perilaku budaya dari kelompok ras, etnik, sosial, dan agama mereka

1. **Ras**

Ras mengacu pada perbedaan fenotip yang muncul dari kecenderungan genetic atau biologis seperti warna kulit dan tekstur rambut. Ahli genetika mengidentifikasi 5 kelompok ras di dunia:

1. Ras Afrika Sub-Sahara
2. Kaukasia, mencakup orang Eropa, Timur Tengah, dan yang berasal dari Benua India/ Asia Selatan
3. Asia, mencakup orang Cina, Jepang, Filipina, dan orang dari Asia Tenggara, termasuk kita, Indonesia
4. Penduduk asli Amerika
5. Orang-orang Kepulauan Pasifik

Ilmuwan memperdebatkan konsep ras karena sedikitnya perbedaan genetic antarras dan kebanyakan kita membawa penanda genetic lebih dari 1 ras. Meskipun ras merupakan konsep yang kompleks, ahli genetika dan epidemiologi ingin mempertahankan perbedaan karena analisis jaringan halus dari penanda genetic tetap menunjukkan perbedaan ras yang berguna dalam memberikan kualitas perawatan medis. Deskripsi rasial tersebut berguna untuk mencari asal usul penyakit gen, seperti anemia sel darah merah, yang lebih banyak terjadi pada orang Afrika, dan untuk menemukan pengobatan yang efektif bagi penyakit.

1. **Etnisitas**

Istilah etnisitas mengacu pada keanggotaan individual dalam sebuah kelompok yang memiliki warisan leluhur yang sama berdasarkan kebangsaan, bahasa, dan budaya. Kemelekatan psikologis pada kelompok juga merupakan dimensi etnisitas, mengacu pada identitas etnik. Ada banyak kelompok etnik yang ada dalam setiap kelompok ras.

Berikut ini artikel mengenai kelompok etnis di Indonesia

**JAKARTA, NETRALNEWS.COM** - Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia) atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010.

Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia) dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi. Orang Jawa kebanyakan berkumpul di pulau Jawa, akan tetapi jutaan jiwa telah bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai pulau di Nusantara [3] bahkan bermigrasi ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Suriname. Suku Sunda adalah kelompok terbesar berikutnya di negara ini.[3]

Walaupun kerap di kategorikan sebagai suku minoritas, suku Tionghoa merupakan populasi suku terbesar nomor tiga setelah Jawa dan Sunda di [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia).Setelah negara [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia) merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia) digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia), sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia). Dengan komposisi 4,0% dari total populasi, maka ada sekitar 9,4 juta jiwa dari suku Tionghoa yang membentuk tatanan keragaman suku di [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia).

Banyak suku-suku terpencil, terutama di Kalimantan dan Papua, memiliki populasi kecil yang hanya beranggotakan ratusan orang. Sebagian besar bahasa daerah masuk dalam golongan rumpun bahasa Austronesia, meskipun demikian sejumlah besar suku di Papua tergolong dalam rumpun bahasa Papua atau Melanesia.

Pembagian kelompok suku di [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia) tidak mutlak dan tidak jelas akibat perpindahan penduduk, percampuran budaya, dan saling mempengaruhi; sebagai contoh sebagian pihak berpendapat orang Cirebon adalah suku tersendiri dengan dialek yang khusus pula, sedangkan sementara pihak lainnya berpendapat bahwa mereka hanyalah subetnik dari suku Jawa secara keseluruhan. Demikian pula suku Baduy dan suku Banten yang sementara pihak menganggap mereka sebagai bagian dari keseluruhan suku Sunda. Contoh lain percampuran suku bangsa adalah suku Betawi yang merupakan suku bangsa hasil percampuran berbagai suku bangsa pendatang baik dari Nusantara maupun Tionghoa dan Arab yang datang dan tinggal di Batavia pada era kolonial.

**Kelompok kecil**

Berbagai kawasan di [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia) memiliki suku asli atau suku pribumi yang menghuni tanah leluhurnya sejak dahulu kala. Akan tetapi karena arus perpindahan penduduk yang didorong budaya merantau, atau program transmigrasi yang digalakkan pemerintah, banyak tempat di [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia) dihuni oleh suku bangsa pendatang yang tinggal di luar kawasan tradisional sukunya.

**Daftar suku bangsa di** [**Indonesia**](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia) **menurut provinsi**

Jawa: Suku Jawa [termasuk Suku Bawean, Suku Tengger, Suku Osing dan lain-lain], Suku Sunda [termasuk Suku Baduy], Suku Banten, Suku Cirebon dan Suku Betawi

Madura: Suku Madura

Sumatera: Suku Melayu, Suku Batak yang terdiri 8 suku bangsa, Minangkabau, Suku Aceh, Suku Lampung, Suku Kubu

Kalimantan: Suku Dayak yang terdiri 268 suku bangsa, Suku Banjar, Suku Kutai, suku Berau, Suku Bajau

Sulawesi: Suku Makassar, Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Tolaki, Suku Minahasa yang terdiri 8 suku bangsa, Suku Gorontalo, Suku Toraja

Kepulauan Sunda Kecil: Suku Bali, Suku Sasak, Suku Flores, Suku Sumba, Suku Sumbawa, Suku Timor

Maluku: Suku Ambon, Suku Nuaulu, Suku Manusela, Suku Wemale

Papua - Suku Papua terdiri 466 suku bangsa diantaranya: Suku Dani, Suku Bauzi, Suku Asmat

**Kelompok suku bangsa pada masa Hindia Belanda**

Sejumlah kecil orang India, Arab, dan Tionghoa telah datang dan menghuni beberapa tempat di Nusantara sejak dahulu kala pada zaman kerajaan kuno. Akan tetapi gelombang imigrasi semakin pesat pada masa kolonial. Terbentuklah kelompok suku bangsa pendatang yang terutama tinggal di perkotaan dan terbentuk pada masa kolonial Hindia Belanda, yaitu digolongkan dalam kelompok Timur Asing; seperti keturunan Tionghoa, Arab, dan India; serta golongan Orang Indo atau Eurasia yaitu percampuran [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia) dan Eropa. Warga keturunan Indo kolonial semakin berkurang di [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia) akibat Perang Dunia II dan Revolusi Kemerdekaan [Indonesia](http://www.netralnews.com/news/tag/indonesia). Kebanyakan beremigrasi atau repatriasi ke luar negeri seperti ke Belanda atau negara lain.

( Diunduh pada 26 September 2018 dari <http://www.netralnews.com/news/rsn/read/71459/di.indonesia.ada.1340.suku.bangsa.dan.300.kelompok.etnik> )

1. **Status Sosial**

Status sosial mungkin menjadi yang paling kuat dalam membentuk perilaku membesarkan anak. Keyakinan dalam mimpi orang-orang di Amerika bahwa kemampuan dan kerja keras menentukan kesuksesan membuat orang-orang sulit menerima bahwa status sosial juga berperan dalam pertumbuhan anak, namun beberapa penelitian menunjukkan hal ini

1. **Agama**

Agama tidak dibahas secara mendalam karena jumlahnya yang begitu banyak, tetapi penting dicatat bahwa agama memegang peranan penting dalam membentuk budaya yang memberikan penekanan pada cara hidup seperti: melarang alcohol, melarang kafein, beribadah beberapa kali sehari,- yang orangtua turunkan kepada anak.

Berikut ini beberapa artikel mengenai pengasuhan anak dalam beberapa agama yang ada di Indonesia:

* 1. Agama Islam

**Parenting Islami, Salah Satu Konsep Mendidik Anak**

Di dalam Islam, anak memiliki kedudukan tersendiri yang harus kita jadikan pegangan dalam memilih model/cara mendidik anak yang akan kita lakukan.

**Kedudukan Anak dalam Pandangan Islam**

Mendidik anak dalam Islam harus didasarkan pada petunjuk dari Allah, yaitu Al-Quran, karena Al-Qur’an tidak hanya membahas tentang kewajiban anak kepada orang tua, namun juga kewajiban orang tua kepada anaknya.

Dan berikut ini adalah pandangan Al-Quran tentang anak, yang perlu kita ketahui dalam mendidik anak :

**1. Anak sebagai Amanah bagi Orangtuanya**

Selayaknya para bijak mengatakan bahwa sesungguhnya anak-anak bukanlah milik kita; mereka adalah titipan dari Allah kepada kita. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk mendidik anak sesuai dengan yang telah Allah perintahkan. Jadi, adalah kesalahan bagi orang tua apabila seorang anak jauh dari ajaran Islam.

**2. Anak sebagai Generasi Penerus**

Anak adalah harapan di masa depan; merekalah kelak yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. Jadi wajib bagi kita mendidik mereka untuk menjadi generasi tangguh di masa depan. Lebih jauh, Allah memerintahkan kita sebagai orang tua untuk menjauhkan mreeka dari api neraka kelak.

**3. Anak adalah Tabungan Amal Kita di Akhirat**

Seperti telah kita tahu, bahwa selain amal kita di dunia, sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang saleh merupakan amalan yang pahalanya akan terus mengalir hingga hari penghitungan kelak. Jadi, mendidik anak sesuai perintah Allah tetaplah merupakan keuntungan bagi diri kita juga pada akhirnya.

**4. Anak adalah Penghiburan dan Perhiasan Dunia bagi Orang Tuanya**

Anak adalah perhiasan bagi orang tua. Di satu sisi, ia akan menjadi penghibur di kala lelah dan kesusahan melanda, namun di satu sisi, ia juga dapat menggelincirkan dari jalan Allah.

Berdasar pemahaman akan kedudukan anak dalam al-Qur’an diatas, maka ada 3 kewajiban orang tua dalam mendidik anak, yaitu:



Ajak anak mengenal Allah sejak dini.

**1.Memberikan Dasar Hubungan Harmonis dengan Allah SWT (*Habbuminnallah*)**

Sebagai orang tua kita harus dapat mengenalkan kepada anak-anak kita siapa Allah dan mengapa kita wajib taat padaNya. Ketaatan itu tidak karena Allah adalah pencipta, dan pemilik kita, namun karena dengan taat kepadaNya, hidup kita akan menjadi lebih baik dan bahagia.

Dengan memberikan dasar sedemikian, maka anak tidak akan menganggap Allah sebagai sebagai “hakim” atau “pengawas”; namun sebagai zat yang memang kita butuhkan keberadaanNya. Hal inilah yang harus kita jadikan landasan utama dalam mendidik anak sekaligus merancang pola asuh yang tepat baginya.

Salah satu cara untuk memberikan dasar habbuminnallah adalah dengan mengajarkan shalat kepada anak semenjak kecil. Dan kemudian mulai memberikan pengertian mengapa kita harus shalat, apa manfaat shalat dan seterusnya.

**2. Memberikan dasar hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya**

Dalam Islam, hubungan antar manusia (hablumminanas), sama pentingnya dengan hubungan manusia dengan Allah (hablumminnallah). Bahkan nabi Ibrahim berdoa kepada Allah: “… agar mereka dicintai orang-orang…” Jadi, wajib bagi kita mengajarkan tata cara pergaulan yang baik dengan sesama dan dilandasi rasa saling hormat-menghormati; serta mampu bersikap [asertif.](https://id.theasianparent.com/menumbuhkan-sikap-asertif-pada-anak/)

**3. Memberikan dasar yang kuat guna menghadapi tantangan jaman**

Nabi pernah bersabda bahwa Beliau mengkhawatirkan umat dibelakangnya yang akan seperti busa di lautan; banyak namun tidak berpendirian. Hal semacam inilah yang harus kita pertimbangkan saat merencanakan pendidikan dasar bagi anak-anak kita.

Misalnya bagaimana agar ia menjadi anak yang kuat imannya, santun kepada sesama, serta kuat pula ilmunya. Ilmu akan membuat ia mampu bertahan serta senantiasa memiliki jalan ikhtiar untuk keluar dari permasalahan yang ia hadapi.

Nah, mari *Parents*, kita koreksi kembali apakah telah benar langkah yang kita ambil dalam mendidik anak kita di rumah. Jika masih ada yang kurang, mari kita lengkapi, jika ada yang keluar jalur, mari kita benahi.

Jika telah benar dan sesuai perintah Allah, mari kita berdoa agar Allah senantiasa menjaga keistiqomahan, lisan dan hati kita dari hal-hal yang tidak Allah kehendaki.

(Diunduh pada 27 September 2018 dari <https://id.theasianparent.com/3-kewajiban-orang-tua-dalam-mendidik-anak> )

* 1. Agama Kristen dan Katolik

6 Cara Mendidik Anak Menurut Iman Kristen Yang Baik Dan Benar

Cara mendidik anak menurut iman Kristen merupakan suatu hal yang sangat perlu diketahui oleh banyak orang tua Kristen. Hal ini karena didikan adalah hal yang sangat penting menentukan sikap dan karakter anak di kemudian hari. Sehingga memberikan arahan dan didikan menurut iman Kristen merupakan hal penting yang harus disertakan dalam mendidik anak. Inilah yang mendorong pentingnya pengetahuan akan firman Allah terlebih dahulu supaya dapat diaplikasikan pada anak. Berikut ini beberapa cara mendidik anak menurut iman Kristen yang sesuai dan benar.

1. Berdoa

Yang paling utama yaitu mengajarkan anak untuk selalu berdoa dalam memulai sesuatu. Karena berkat dan hikmat tentu datangnya dari tuntunan Roh Kudus yang tiba dari kedekatan dengan Allah. Doa adalah bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan. Filipi 4:6 “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” Disinilah akar komunikasi pada Allah, yaitu melalui manfaat berdoa bagi orang Kristen.

2. Sabar

Pastikan mendidik anak-anak dengan kesabaran. Karena memang seorang anak membutuhkan pengajaran berulang hingga mereka mengerti benar tentang apa yang boleh dan tidak boleh sebagai umat Kristen. Terutama saat mendidik ayat Alkitab tentang tanggung jawab pada anak yang masih balita. Tidak mudah melakukannya, namun dengan kesabaran dan bersandar pada Tuhan, tentu akan lebih mudah memberikan hikmat didikan pada anak.

3. Lemah Lembut

Mengajarkan anak sesuai firman tentu juga harus dengan lemah lembut. Karena seperti kata firman dalam Amsal 15:1 “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah.” Jika orang tua mengajarkan dengan penuh kelembutan, maka akan berbeda penerimaannya dengan jika penuh amarah. Sehingga jangan memarahi anak yang tak kunjung mengerti atau melakukan kesalahan dalam melakukan didikan orang tua. Namun ingatkan dengan ayat Alkitab tentang kesabaran dan lemah lembut akan kesalahannya.

4. Tuntunan Roh Kudus

Segala bentuk pengajaran hendaknya sesuai dengan tuntunan Roh Kudus yang berjalan dalam bentuk hikmat lewat perkataan dan ucapan orang tua dalam mendidik anak-anak. Karena itu pastikan untuk meminta peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya dalam menyampaikan didikan Alkitabiah pada anak. Dengan demikian anak akan terbuka menerimanya dan mudah untuk memahami apa maksud Tuhan melalui ajaran orang tuanya.

5. Jujur

Cara mendidik anak menurut iman Kristen yang paling baik yaitu dengan penuh kejujuran dan tidak menakuti anak. Jangan bohongi anak dengan akibat yang akan diterima. Selalu beritahukan sesuai karakter Kristen sejati. Tidak kurang maupun tidak lebih. Sehingga anak paham apa yang harus dilakukan supaya melakukan sesuai keinginan Allah.

6. Takut Tuhan

Yang terakhir paling penting yaitu mendidik anak untuk takut akan Tuhan dan bukan takut pada manusia. Karena dengan takut akan Tuhan maka anak akan menghindari keinginan duniawi dengan buah-buah Roh Kudus meskipun tidak ada yang melihat. Dengan demikian anak akan selalu ingat firman Allah.

Itulah cara mendidik anak menurut iman Kristen yang paling baik untuk diterapkan pada anak. Dengan cara di atas maka anak akan bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus dalam iman yang baik. Sehingga tidak akan mencoba untuk melakukan apa yang tidak diperbolehkan oleh Tuhan. Dengan didikan yang baik sejak awal, maka iman anak akan bertumbuh lebih baik dan mengetahui kehendak Allah di dalam hidup mereka.

(Diunduh pada 27 September 2018 dari <https://tuhanyesus.org/cara-mendidik-anak-menurut-iman-kristen> )

* 1. Agama Budha

Sering kali orang tua mengalami kesulitan dalam mendidik anak yang berkarakter Buddhis. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kesulitan  orang tua dalam mendidik anak mengenai pentingnya ajaran Buddha Dhamma disebabkan karena kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang [Dhamma](https://prajnaviriya.wordpress.com/) oleh orang tua.

Berikut Adalah 5 Cara Orang Tua Mendidik Anak Menjadi Baik dan Pintar Secara Buddhis:

1.    Ajarkanlah kepada anak bahwa [Tuhan dalam Buddhis](https://prajnaviriya.wordpress.com/2015/06/17/ketuhanan-dalam-agama-buddha/) bukan seperti Tuhan dalam Agama lain. Dan jangan sekali-kali mengajarkan bahwa Buddha adalah Tuhan.

Ajarkan kepada anak yang benar bahwa: Tuhan bukanlah “sosok” makhluk, Tuhan dalam Buddhis tidak punya sifat seperti manusia ex; maha pengasih, penyayang dll. Sifat Tuhan dalam Buddhis yaitu maha Esa (satu-satunya) dan maha suci (terbebas dari Lobha, Dosa, dan Moha). Tuhan dalam Buddhis mengacu pada “Nibbana”, dan perannya sebagai tujuan akhir.

2.    Terapkan “[Pancasila Buddhis](https://prajnaviriya.wordpress.com/2013/09/18/penerapan-pancasila-buddhis-di-dalam-kehidupan-sehari-hari/)” kepada anak sejak dini.

Orang tua harus menjadi contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkanlah sifat cintakasih terhadap anak dengan tindakan kita terlebih dahulu. Segala perilaku dan tindakan yang dilakukan orang tua, secara tidak langsung anak akan menirukannya.

3.    Jangan mengajarkan kepada anak untuk meminta-minta kepada Buddha atau [berdoa](https://prajnaviriya.wordpress.com/2015/06/20/doa-dalam-agama-buddha/) agar Buddha mengabulkannya.

Buddha tidak akan memberikan atau mengabulkan apa yang kita minta. Ajarkanlah kepada anak tentang hukum “Karma/perbuatan”. Segala sesuatu yang kita peroleh adalah hasil dari perbuatan yang telah kita lakukan. Apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai, perbuatan baik akan menghasilkan yang baik begitu pula sebaliknya.

4.    Menghormat ke patung Buddha bukan berarti menyembah. Dalam Agama Buddha selalu diajarkan “[Tidak menyembah patungng/berhala](https://prajnaviriya.wordpress.com/2015/06/20/doa-dalam-agama-buddha/)”.

Ajarkanlah kepada anak bahwa bernamaskara/bersujud kepada Buddha adalah bentuk penghormatan kepada guru kita “Buddha Gotama”. Berilah contoh seperti ketika di sekolah pada saat upacara bendera, menghormat bendera merah putih adalah suatu bentuk penghoratan kepada para pahlawan yang telah berjasa.

5.    Jangan takuti anak anda dengan mengatakan bahwa Buddha akan marah dan menghukum kita “nakal”.

Buddha selalu mengejarkan Cinta Kasih di setiap ajarannya. Buddha tidak akan marah atau murka.

(Diunduh pada 27 September 2018 dari <http://limatipsdahsyat.blogspot.com/2015/04/5-cara-mendidik-anak-menjadi-baik-dan.html> )

* 1. Agama Hindu

**Mendidik Anak Dalam Konsep Hindu**

Anak merupakan anugerah. Dalam pandangan [Agama Hindu](https://paduarsana.com/category/hindu/), seorang anak merupakan pewaris sekaligus penyelamat bagi orang tua dan para leluhur. Begitu pentingnya peran dan kedudukan seorang anak, maka setiap keluarga tentu mengharapkan lahirnya seorang anak yang suputra, seorang anak yang berwatak dan berkarakter baik, berbakti kepada orang tua dan leluhur serta taat kepada ajaran agama. Watak dan karakter seorang anak sesungguhnya dapat dibentuk melalui pendidikan. Ibarat kertas putih bersih, maka seperti itulah perumpamaan bagi seorang anak yang baru lahir. warna, corak dan karakternya tergantung dari goresan pendidikan yang diberikan dalam hal ini pendidikan oleh orang tua dan lingkungan.

[](https://paduarsana.com/2012/06/25/valentine-day-dalam-pandangan-hindu/kasihsayang/)

Dalam konsep Hindu, mendidik seorang anak dimulai semenjak dalam kandungan. Hal ini termuat dalam lontar *Semara Reka* dan *Angastya Prana.* Untuk dapat mendidik anak agar menjadi seorang yang suputra, maka terlebih dahulu orang tualah yang harus merubah dirinya menjadi orang tua yang baik. Karena itu dianjurkan dalam satra agar seorang ibu mengandung setelah melalui proses upacara perkawinan. Disamping menghindari pengaruh beban psikis jika hamil sebelum melangsungkan upacara perkawinan, setelah melalui upacara perkawinan maka sanghyang kama ratih dalam diri orang tua telah disucikan sebelum bertemu dan menjadi benih.  Hal ini sangatlah penting karena ibarat menanam benih maka benih dan ladang harus dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu untuk mendapat hasil yang baik. Mendidik anak semasih di dalam kandungan atau yang diistilahkan *prenatal*, dimulai dari pembenahan pola fikir dan sikap kedua orang tua. Saat mengandung maka kedua orang tua sesungguhnya sedang beryoga untuk mampu mengekang dan menghindari segala sesuatu yang tidak baik agar tidak berpengaruh pada janin. Wanita hamil diharuskan untuk terhindar dari perasaan yang kuat, misalnya marah, sedih, terlalu bergembira, terlebih lagi sampai bertengkar saat hamil karena perasaan tersebut akan mempengaruhi perkembangan dan karakteristik si bayi. Masa – masa ngidam bagi wanita hamil merupakan sebuah ujian bagi para calon ayah. Banyak para calon ayah yang sering tidak memperhatikan istri hamil yang sedang dalam masa ngidam, dan itu merupakan salah satu pendidikan yang salah. Karena sesungguhnya saat itu si calon bayi sedang menguji keteguhan sang calon ayah untuk membuktikan bahwa dia adalah seorang yang pantas dan bertanggung jawab untuk dijadikan orang tua. Jika sampai ada calon ayah yang mengabaikan istri pada saat hamil, maka akan lahir seorang anak yang berani kepada orang tua, hal ini seperti termuat dalam lontar Semara Reka dan Angastya Prana. Masa kehamilan adalah masa yang penting untuk mendidik si calon bayi. Maka dari itu tidak diperbolehkan memarahi wanita hamil, menipu, atau bahkan mengagetkan wanita hamil. Seperti termuat dalam tatwa cerita tentang Ida Bhatara Dewi Uma yang pada waktu beliau hamil sempat dikagetkan olah gajah sehingga saat melahirkan maka lahirlah putera beliau sang ganesha yang berkepala gajah. Cerita ini sesungguhnya menjelaskan kepada kita bahwa seberapa pun beratnya kondisi, rasa emosi dan perasaan yang tidak baik lainnya, maka semua itu harus dikendalikan karena masa kehamilan adalah masa beryoga bagi kedua orangtua.

Setelah pendidikan dalam kandungan, maka ada pendidikan setelah bayi lahir atau yang diistilahkan *pascanatal*. Dalam konsep ajaran Hindu, seorang anak yang baru lahir hingga berusia enam tahun tak ubahnya seperti seorang dewa, maka perlakukanlah dia seperti seorang dewa. Tidak diperbolehkan melakukan kekerasan terhadap anak usia tersebut baik itu berupa kekerasan kata – kata maupun fisik. Pendidikan seorang anak dalam fase seperti dewa telah diterapkan oleh para leluhur kita sejak lampau, oleh karena itu jika kita lihat implementasinya di masyarakat, misalnya tidak ada akan ada orang yang marah jika ada anak kecil mempermaikan kepala kakeknya, atau anak kecil yang bermain di atas bantal tempat tidur.

Ketika si anak sudah menginjak usia enam sampai dua belas tahun maka seorang anak tidak ubahnya seperti seorang raja, dia sudah mulai meminta ini dan itu. Sebisa mungkin orang tua harus menuruti, tentunya dalam batas batas yang wajar. Jika anak agak nakal maka harus dinasehati dengan sabar dan dengan kasih sayang seperti menasihati seorang raja, karena dalam masa ini seorang anak sedang mengembangkan kemampuan otaknya sehingga memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Saat anak sudah berusia dua belas tahun hingga tujuh belas tahun maka seorang anak harus mulai diajarkan disiplin. Seorang anak harus mulai diberi tugas dan tanggung jawab. Ajari anak untuk melakukan tugasnya dengan bertanggung jawab. Misalnya diberi tugas menyapu, mengepel, mebanten dan sebagainya. Dalam masa ini orang tua harus bisa menerapkan ajaran *Catur Naya Sandhi* yaitu sama, beda, dhana dan danda. Kapan orang tua harus berposisi sama dan sejajar dengan anak (*sama*), kapan harus memposisikan diri berbeda dengan anak yaitu sebagai seorang guru dan pendidik sekaligus pengawas (*beda*), kapan saatnya orang tua harus memberikan hadiah kepada anak sebagai motivasi bagi si anak (*dhana*) dan kapan saatnya kita memberikan hukuman kepada anak (*danda*). Harus dipahami saat – saat yang tepat untuk menjalankan fungsi di atas.

Setelah anak berusia diatas tuju belas tahun, maka orang tua harus bisa memposisikan diri sebagai seorang sahabat bagi anak – anaknya. Saat dewasa seorang anak sudah mulai mengikuti kata hatinya, sehingga orang tua harus mampu memahami kondisi tersebut. Dengan bersikap seperti sahabat bagi si anak, maka akan ada keterbukaan antara orang tua dan anak sehingga orang tua akan lebih mudah mengontrol dan menasehati si anak. Sudah tidak tepat lagi dalam usia tersebut untuk memarahi dan mengekang anak seperti memarahi anak kecil. Hal tersebut justru akan membuat anak semakin jauh dan tertutup dengan orang tua.

(Diunduh pada 27 September 2018 dari <https://paduarsana.com/2012/08/09/mendidik-anak-dalam-konsep-hindu/> )

Nah ternyata setiap agama memiliki pandangan yang berbeda dalam pengasuhan anak, walaupun ada juga persamaannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa memang budaya memiliki peranan dalam pengasuhan anak.

Daftar Pustaka

* Brooks, Jane. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
* <https://paduarsana.com/2012/08/09/mendidik-anak-dalam-konsep-hindu/> )
* <http://limatipsdahsyat.blogspot.com/2015/04/5-cara-mendidik-anak-menjadi-baik-dan.html>
* <https://tuhanyesus.org/cara-mendidik-anak-menurut-iman-kristen>
* <https://id.theasianparent.com/3-kewajiban-orang-tua-dalam-mendidik-anak>
* <https://www.idntimes.com/life/family/meita-eryanti/cara-asuh-anak-ala-orang-prancis-c1c2/full>
* <https://batukarang91.wordpress.com/2012/12/30/pola-asuh-orang-tua-dalam-budaya-jawa-dan-sumatera/>